https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MI Kanzul Huda Gundik Slahung Ponorogo

MI Kanzul Huda merupakan lembaga pendidikan dasar Islam yang berada di bawah pembinaan Kementerian Agama Republik Indonesia. Madrasah ini berstatus swasta dan dikelola oleh Yayasan Pendidikan Islam Kanzul Huda yang memiliki komitmen dalam menyelenggarakan pendidikan dasar yang mengintegrasikan penguasaan ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, serta penguatan nilai-nilai keislaman.

Secara administratif, MI Kanzul Huda beralamat di Jalan Raden Patah Nomor 4, Desa Gundik, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, madrasah ini memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 60714325 dan resmi berdiri berdasarkan Surat Keputusan Nomor MI/2423/2010 tertanggal 1 Juli 2010. Pada tanggal yang sama madrasah mulai memperoleh izin operasional sebagai lembaga pendidikan formal jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

Keberadaan MI Kanzul Huda dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat Desa Gundik terhadap lembaga pendidikan dasar Islam yang mampu memberikan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

umum dengan pembentukan akhlak peserta didik. Sejak awal berdirinya, madrasah diarahkan untuk menjadi lembaga pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang berkarakter Islami, memiliki kemampuan akademik yang baik, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam perkembangannya, MI Kanzul Huda terus melakukan pembenahan pada aspek kelembagaan, peningkatan kompetensi pendidik, penyediaan sarana dan prasarana, serta peningkatan kualitas pembelajaran. Upaya tersebut tercermin dari keberhasilan madrasah memperoleh akreditasi B berdasarkan Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah Nomor 133/BAN-S/M.35/SK/X/2018 tanggal 24 Oktober 2018. Hasil akreditasi tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan di MI Kanzul Huda telah memenuhi sebagian besar Standar Nasional Pendidikan sehingga layak menjadi salah satu lembaga pendidikan dasar Islam yang dipercaya masyarakat di Kecamatan Slahung.

Selain menjalankan fungsi pendidikan formal, MI Kanzul Huda juga berperan sebagai institusi yang menanamkan budaya religius melalui berbagai kegiatan pembiasaan, seperti salat berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, hafalan surat-surat pendek, pembiasaan membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya. Budaya tersebut menjadi bagian dari proses pembentukan karakter peserta didik yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

2. Identitas Madrasah

Identitas lembaga penelitian disajikan pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Identitas MI Kanzul Huda Gundik Slahung Ponorogo

No	Identitas	Keterangan
1	Nama Madrasah	MI Kanzul Huda
2	NPSN	60714325
3	Status	Swasta
4	Jenjang Pendidikan	Madrasah Ibtidaiyah
5	Naungan	Kementerian Agama RI
6	Alamat	Jl. Raden Patah No. 4, Desa Gundik, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo
7	Provinsi	Jawa Timur
8	SK Pendirian	MI/2423/2010
9	Tanggal Berdiri	1 Juli 2010
10	Akreditasi	B
11	Nomor SK Akreditasi	133/BAN-S/M.35/SK/X/2018

Sumber: Data Referensi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (diolah peneliti, 2026).

3. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

Visi merupakan arah pengembangan lembaga yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan seluruh aktivitas pendidikan. MI Kanzul Huda memiliki visi:

"Meluluskan peserta didik yang unggul dalam prestasi, tangkas dalam kompetisi, dan santun dalam budi pekerti."

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Visi tersebut diwujudkan melalui beberapa misi, yaitu:

1. Menyelenggarakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.
2. Meningkatkan kualitas akademik dan nonakademik peserta didik.
3. Menanamkan nilai-nilai Islam Ahlussunnah wal Jama'ah dalam kehidupan sehari-hari.
4. Membentuk peserta didik yang kreatif, inovatif, disiplin, dan bertanggung jawab.
5. Menumbuhkan budaya religius sebagai karakter utama warga madrasah.

Berdasarkan visi dan misi tersebut, tujuan penyelenggaraan pendidikan di MI Kanzul Huda diarahkan pada terbentuknya peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial sehingga mampu melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi serta berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Letak Geografis dan Lingkungan Madrasah

Secara geografis, MI Kanzul Huda berada di Desa Gundik, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo. Lokasi madrasah berada di kawasan permukiman masyarakat yang relatif tenang sehingga mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif. Akses menuju

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

madrasah cukup mudah dijangkau baik menggunakan kendaraan pribadi maupun transportasi lokal.

Lingkungan sosial masyarakat sekitar didominasi oleh keluarga yang memiliki latar belakang religius dengan aktivitas keagamaan yang cukup kuat. Kondisi tersebut memberikan dukungan terhadap pelaksanaan program-program pembinaan karakter Islami yang menjadi ciri khas madrasah.

5. Kondisi Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan di MI Kanzul Huda. Madrasah didukung oleh kepala madrasah, guru kelas, guru mata pelajaran, serta tenaga kependidikan yang bekerja secara kolaboratif dalam mengembangkan kualitas pembelajaran.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, sekaligus teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru menjadi salah satu fokus pengembangan madrasah melalui kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), pelatihan, workshop, dan pembinaan profesional berkelanjutan.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

6. Sarana dan Prasarana

Keberhasilan proses pembelajaran juga didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan. Secara umum, MI Kanzul Huda telah memiliki fasilitas yang memadai untuk menunjang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana MI Kanzul Huda

No	Jenis Sarana	Keterangan
1	Ruang Kepala Madrasah	Baik
2	Ruang Guru	Baik
3	Ruang Kelas	Baik
4	Perpustakaan	Baik
5	Mushala	Baik
6	UKS	Baik
7	Toilet Guru dan Siswa	Baik
8	Lapangan Upacara	Baik
9	Area Bermain	Baik
10	Tempat Parkir	Baik

7. Kondisi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Kanzul Huda dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan berorientasi pada pengembangan kompetensi berbahasa peserta didik yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Guru menerapkan berbagai metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik materi dan peserta didik.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Dalam konteks penelitian ini, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi fokus kajian karena merupakan wahana utama dalam mengembangkan kemampuan komunikasi peserta didik. Oleh karena itu, penerapan metode sosiodrama dipilih sebagai salah satu strategi pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan keberanian, kelancaran berbicara, kemampuan bekerja sama, serta keterampilan berkomunikasi siswa baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.

B. Implementasi Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo, diketahui bahwa madrasah memiliki kebijakan yang mendukung penerapan pembelajaran aktif dalam proses pembelajaran. Kebijakan tersebut diwujudkan melalui pemberian keleluasaan kepada guru untuk memilih dan mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi maupun kebutuhan peserta didik. Menurut Kepala Madrasah, pembelajaran yang efektif bukan hanya berpusat pada guru, tetapi harus mampu melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Kepala Madrasah menjelaskan bahwa guru didorong untuk menerapkan berbagai model dan metode pembelajaran inovatif agar siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Dalam pandangannya, keterlibatan aktif siswa merupakan salah satu indikator penting keberhasilan pembelajaran karena siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga memperoleh

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

pengalaman belajar secara langsung. Sebagaimana disampaikan oleh Kepala Madrasah:

> *"Pada prinsipnya kami memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter materi dan kebutuhan siswa. Yang penting pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi mampu melibatkan siswa secara aktif. Guru kami didorong menggunakan berbagai model pembelajaran yang inovatif supaya anak-anak lebih antusias belajar."*[1]

Lebih lanjut, Kepala Madrasah menyatakan bahwa pihak sekolah memberikan dukungan terhadap penggunaan metode sosiodrama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Menurutnya, metode sosiodrama memiliki kelebihan karena tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga melatih kemampuan komunikasi, kerja sama, dan sikap saling menghargai pendapat antar teman. Beliau mengungkapkan:

> *"Tentu. Kami mendukung selama metode tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sosiodrama menurut kami sangat baik karena anak-anak belajar bukan hanya memahami materi, tetapi juga belajar berkomunikasi, bekerja sama, dan menghargai pendapat orang lain."*[2]

Dukungan tersebut tidak hanya bersifat kebijakan, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk penyediaan fasilitas dan kesempatan pengembangan profesional bagi guru. Kepala Madrasah menjelaskan bahwa guru diberikan ruang untuk mengembangkan perangkat ajar secara mandiri sesuai kebutuhan pembelajaran. Selain itu, guru juga didorong untuk mengikuti kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), berdiskusi dengan sesama guru, serta

[1] Wawancara dengan Moh. Rofiq Hidayat, S.Th.I (Kepala MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo) dalam transkrip wawancara kode 02/W/K-1/1-IV/2026

[2] Wawancara dengan Moh. Rofiq Hidayat, S.Th.I (Kepala MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo) dalam transkrip wawancara kode 02/W/K-1/1-IV/2026

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

memanfaatkan berbagai sarana yang tersedia di sekolah guna menunjang pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana disampaikan dalam wawancara berikut:

> *"Kami memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan perangkat ajar sendiri, mengikuti kegiatan KKG, berdiskusi antarguru, dan memanfaatkan sarana yang ada di sekolah. Kalau guru membutuhkan LCD, speaker, atau ruang yang lebih luas untuk praktik, kami usahakan bisa digunakan sesuai jadwal."*[3]

Kepala Madrasah juga menegaskan bahwa guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan modul ajar sesuai dengan karakteristik siswa di kelas masing-masing. Kebebasan tersebut tetap berada dalam koridor capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut beliau, fleksibilitas dalam pengembangan modul ajar diperlukan agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan dekat dengan pengalaman belajar siswa. Beliau menjelaskan:

> *"Ya. Selama tetap mengacu pada capaian pembelajaran, guru boleh mengembangkan modul ajar sesuai kondisi siswanya. Justru kami mendorong guru supaya pembelajaran lebih kontekstual dan tidak hanya mengikuti buku secara kaku."*[4]

Lebih lanjut, Kepala Madrasah memandang bahwa penerapan pembelajaran aktif merupakan kebutuhan dalam proses pendidikan saat ini. Menurutnya, karakteristik peserta didik saat ini menuntut adanya pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar. Pembelajaran yang hanya mengandalkan metode ceramah cenderung membuat

---

[3] Wawancara dengan Moh. Rofiq Hidayat, S.Th.I (Kepala MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo) dalam transkrip wawancara kode 02/W/K-1/1-IV/2026

[4] Wawancara dengan Moh. Rofiq Hidayat, S.Th.I (Kepala MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo) dalam transkrip wawancara kode 02/W/K-1/1-IV/2026

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

siswa cepat merasa bosan dan kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Sebagaimana disampaikan beliau:

> *"Anak-anak sekarang membutuhkan pembelajaran yang membuat mereka berpikir dan terlibat langsung. Kalau hanya mendengarkan penjelasan guru, biasanya mereka cepat bosan. Dengan kegiatan yang melibatkan mereka, hasil belajar juga lebih maksimal."*[5]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pihak madrasah memberikan dukungan yang kuat terhadap perencanaan pembelajaran menggunakan metode sosiodrama. Dukungan tersebut terlihat dari kebijakan sekolah yang mendorong pembelajaran aktif, pemberian keleluasaan kepada guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran, penyediaan sarana pendukung, serta kesempatan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi metode sosiodrama tidak hanya ditentukan oleh kesiapan guru, tetapi juga didukung oleh kebijakan dan lingkungan sekolah yang kondusif terhadap pengembangan pembelajaran inovatif.

Implementasi metode sosiodrama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V B MI Kanzul Huda Slahung, data hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode sosiodrama dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

---

[5] Wawancara dengan Moh. Rofiq Hidayat, S.Th.I (Kepala MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo) dalam transkrip wawancara kode 02/W/K-1/1-IV/2026

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

1. Perencanaan Pembelajaran

Tahap perencanaan merupakan langkah awal yang dilakukan guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas V B, diketahui bahwa guru terlebih dahulu menyusun modul ajar yang memuat tujuan pembelajaran, materi, metode pembelajaran, media, langkah-langkah pembelajaran, serta instrumen penilaian. Guru memilih metode sosiodrama karena dianggap sesuai dengan karakteristik materi Bahasa Indonesia, khususnya materi yang menuntut kemampuan siswa dalam memahami dialog, berkomunikasi, dan bekerja sama.

Guru juga menentukan tema sosiodrama berdasarkan situasi yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti menjaga kebersihan lingkungan sekolah, bekerja sama, dan sikap saling menghargai. Menurut guru, pemilihan tema yang kontekstual akan memudahkan siswa memahami isi cerita sekaligus menghayati peran yang dimainkan.

Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Siska Nur Shofa, S.Pd.:

> *"Sebelum mengajar saya menyusun modul ajar terlebih dahulu. Di dalamnya sudah ada tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, pembagian kelompok, sampai bentuk penilaiannya. Saya memilih tema yang dekat dengan kehidupan siswa supaya mereka lebih mudah memahami cerita dan memainkan perannya."*[6]

Selain menyusun modul ajar, guru juga mempersiapkan skenario sosiodrama, pembagian kelompok, media pembelajaran, serta rubrik

[6] Wawancara dengan Ibu Siska Nur Shofa, S.Pd. (Guru Bahasa Indonesia) dalam transkrip wawancara kode 01/W/K-1/1-IV/2026

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

penilaian yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Hal tersebut diperkuat oleh hasil dokumentasi berupa modul ajar dan perangkat pembelajaran yang telah disusun sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan.



Gambar 1: Dokumentasi penyerahan modul sebelum pembelajaran

Hasil wawancara dengan Kepala MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo juga menunjukkan bahwa madrasah memberikan dukungan kepada guru untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang inovatif sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Beliau menyatakan:

> *"Kami memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi. Sosiodrama merupakan salah satu metode yang baik karena siswa belajar melalui pengalaman langsung dan lebih aktif selama proses pembelajaran."*[7]

[7] Wawancara dengan Ibu Siska Nur Shofa, S.Pd. (Guru Bahasa Indonesia) dalam transkrip wawancara kode 01/W/K-1/1-IV/2026

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, seluruh perangkat pembelajaran telah dipersiapkan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai sehingga pelaksanaan pembelajaran berlangsung secara terarah dan sistematis.[8]

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode sosiodrama di kelas V B MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo berlangsung sesuai dengan tahapan pembelajaran yang telah direncanakan guru. Penerapan metode sosiodrama dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap diskusi dan refleksi, serta tahap evaluasi.[9]

a. Tahap perencanaan

guru merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan tema yang akan diperankan, menyusun skenario, membagi peran kepada peserta didik, serta menyiapkan sumber dan media pembelajaran yang diperlukan. Kegiatan diawali dengan pembukaan pembelajaran melalui salam, doa bersama, pengecekan kehadiran siswa, dan penyampaian tujuan pembelajaran. Selanjutnya guru memberikan pertanyaan pemantik mengenai pentingnya menjaga kebersihan kelas sebagai apersepsi untuk menghubungkan pengalaman siswa dengan materi yang akan dipelajari. Pada tahap ini beberapa siswa terlihat

[8] Transkrip Observasi kode 01/O/FO-1/2-IV/2026
[9] Transkrip Observasi kode 01/O/FO-1/2-IV/2026

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

aktif menjawab pertanyaan guru sehingga suasana pembelajaran berlangsung komunikatif sejak awal.



Gambar 2: Kegiatan awal Pembelajaran
(Salam dan penyampaian tujuan pembelajaran)



Gambar 3: Kegiatan awal pembelajaran

Setelah kegiatan pendahuluan selesai, guru menjelaskan mekanisme pelaksanaan metode sosiodrama serta aturan yang harus dipatuhi selama kegiatan berlangsung.[10] Selanjutnya siswa dibagi ke

[10] Transkrip Observasi kode 01/O/FO-1/2-IV/2026

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok memperoleh tema yang sama kemudian berdiskusi untuk menentukan pembagian peran, menyusun dialog, dan melakukan latihan singkat sebelum menampilkan permainan peran di depan kelas.



Gambar 4: Guru menjelaskan mekanisme pelaksanaan metode sosiodrama



Gambar 5: Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok

Hasil observasi dan dokumentasi tersebut sejalan dengan penjelasan guru Bahasa Indonesia mengenai tahapan pelaksanaan pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa sebelum siswa bermain

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

peran, mereka terlebih dahulu diberikan pemahaman mengenai tujuan pembelajaran dan aturan pelaksanaan sosiodrama agar kegiatan dapat berjalan dengan tertib.

Sebagaimana diungkapkan oleh guru:

> *"Pertama saya menjelaskan tujuan pembelajaran dan aturan bermain peran. Setelah itu siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Mereka berdiskusi, menyusun dialog, latihan sebentar, kemudian tampil di depan kelas secara bergantian. Setelah semua selesai kami melakukan diskusi bersama mengenai isi cerita."*[11]

Pernyataan tersebut memperkuat hasil observasi bahwa pelaksanaan metode sosiodrama dilakukan melalui tahapan yang sistematis, mulai dari penyampaian tujuan pembelajaran, pembentukan kelompok, penyusunan dialog, latihan, pementasan, hingga kegiatan refleksi.[12] Tahapan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam setiap proses pembelajaran.

b. Tahap pelaksanaan

kegiatan memainkan peran sesuai skenario yang telah disusun. Pada tahap ini siswa berinteraksi, berkomunikasi, dan menampilkan perilaku sesuai karakter yang diperankan sehingga memperoleh pengalaman belajar secara langsung.

---

[11] Wawancara dengan Ibu Siska Nur Shofa, S.Pd. (Guru Bahasa Indonesia) dalam transkrip wawancara kode 01/W/K-1/1-IV/2026

[12] Transkrip Observasi kode 01/O/FO-1/2-IV/2026

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id



Gambar 7: Siswa memainkan peran sesuai skenario

Selama proses pembelajaran berlangsung guru tidak mendominasi kegiatan, melainkan berperan sebagai fasilitator yang memberikan pendampingan kepada setiap kelompok. Guru mengamati jalannya diskusi, memberikan arahan kepada kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyusun dialog, serta memberikan motivasi kepada siswa agar lebih percaya diri ketika tampil di depan kelas. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara guru yang menyatakan:

> *"Saya lebih banyak mendampingi. Kalau ada kelompok yang kesulitan menyusun dialog saya bantu. Saya juga mengingatkan supaya semua anggota kelompok ikut berpartisipasi."*[13]

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga berperan membimbing dan memastikan seluruh siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk

[13] Wawancara dengan Ibu Siska Nur Shofa, S.Pd. (Guru Bahasa Indonesia) dalam transkrip wawancara kode 01/W/K-1/1-IV/2026

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

terlibat dalam pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator terlihat sejak tahap diskusi hingga pelaksanaan sosiodrama berlangsung.

c. Tahap Diskusi dan Refleksi

Guru bersama peserta didik melakukan diskusi dan refleksi untuk membahas jalannya sosiodrama, menganalisis permasalahan yang muncul, serta mengidentifikasi nilai-nilai yang dapat dipetik dari pengalaman tersebut.



Gambar 6: Siswa berdiskusi

d. Pada tahap Evaluasi

Guru melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran, baik yang berkaitan dengan pemahaman materi, kemampuan komunikasi, kerja sama, maupun penghayatan peran siswa. Tahap evaluasi merupakan bagian akhir dari pelaksanaan pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus perkembangan kemampuan siswa selama

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

mengikuti kegiatan sosiodrama. Berdasarkan hasil observasi, setelah seluruh kelompok selesai menampilkan sosiodrama, guru mengajak siswa melakukan refleksi terhadap isi cerita yang telah diperankan. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan terhadap penampilan kelompok lain, serta menyimpulkan pesan moral yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran.[14] Pada akhir pembelajaran guru juga memberikan apresiasi kepada seluruh kelompok sebelum menutup pembelajaran dengan doa bersama.

3. Evaluasi Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan guru tidak hanya dilaksanakan pada akhir kegiatan, tetapi juga berlangsung selama proses pembelajaran.[15] Guru mengamati keterlibatan setiap siswa sejak kegiatan diskusi kelompok, penyusunan dialog, pelaksanaan bermain peran, hingga kegiatan refleksi. Dengan demikian, penilaian yang dilakukan mencakup proses dan hasil pembelajaran.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia yang menjelaskan bahwa penilaian tidak hanya difokuskan pada penampilan siswa saat bermain peran, tetapi juga memperhatikan berbagai aspek kemampuan komunikasi dan interaksi sosial siswa selama pembelajaran berlangsung. Guru mengungkapkan:

[14] Transkrip Observasi kode 01/O/FO-1/2-IV/2026
[15] Transkrip Observasi kode 01/O/FO-1/2-IV/2026

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

> *"Saya menilai proses dan hasilnya. Yang saya perhatikan bukan hanya penampilan mereka, tetapi juga keberanian berbicara, kerja sama kelompok, kemampuan menyampaikan pendapat, intonasi, ekspresi, dan cara mereka merespons teman ketika diskusi."*[16]

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa guru menerapkan penilaian yang bersifat menyeluruh dengan memperhatikan keterlibatan siswa sejak awal hingga akhir pembelajaran. Aspek yang dinilai tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga mencakup kemampuan komunikasi, kerja sama, keberanian mengemukakan pendapat, penggunaan intonasi dan ekspresi saat bermain peran, serta kemampuan memberikan respons terhadap pendapat teman. Hal ini menunjukkan bahwa proses evaluasi telah dirancang sejak tahap perencanaan dan dilaksanakan secara sistematis selama proses pembelajaran.

C. Kemampuan Komunikasi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo

Kemampuan komunikasi siswa merupakan salah satu aspek yang diamati dalam penelitian ini untuk mengetahui perubahan yang terjadi setelah penerapan metode sosiodrama pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V B MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo. Data mengenai kemampuan komunikasi siswa diperoleh melalui observasi selama proses pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, serta didukung oleh dokumentasi kegiatan pembelajaran.

---

[16] Wawancara dengan Ibu Siska Nur Shofa, S.Pd. (Guru Bahasa Indonesia) dalam transkrip wawancara kode 01/W/K-1/1-IV/2026

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Berdasarkan hasil observasi, kemampuan komunikasi siswa mulai terlihat sejak kegiatan pendahuluan pembelajaran. Ketika guru memberikan pertanyaan pemantik mengenai materi yang akan dipelajari, beberapa siswa tampak mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan dengan suara yang cukup jelas.[17] Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki keberanian untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Keberanian tersebut semakin terlihat ketika kegiatan memasuki tahap diskusi kelompok. Seluruh anggota kelompok terlibat dalam pembahasan mengenai pembagian tokoh, penyusunan dialog, dan penentuan alur cerita yang akan dimainkan. Komunikasi antarsiswa berlangsung secara aktif karena setiap anggota diberi kesempatan menyampaikan ide maupun memberikan tanggapan terhadap usulan teman sekelompoknya.



Gambar 8: Siswa berpartisipasi dalam pembelajaran

[17] Transkrip Observasi kode 02/O/FO-1/2-IV/2026

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Pada saat kegiatan sosiodrama berlangsung, sebagian besar siswa mampu menyampaikan dialog dengan lafal dan intonasi yang dapat dipahami. Walaupun masih terdapat beberapa siswa yang berbicara dengan suara pelan dan tampak gugup ketika tampil di depan kelas, mereka tetap berusaha menyelesaikan peran yang diberikan. Ketika terdapat siswa yang lupa dialog, anggota kelompok lainnya segera memberikan bantuan sehingga pementasan tetap berlangsung dengan lancar. Setelah seluruh kelompok selesai tampil, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan tanggapan terhadap penampilan kelompok lain. Beberapa siswa mampu menyampaikan pendapat secara santun serta memberikan alasan sederhana mengenai pesan moral yang terdapat dalam cerita. Pada tahap ini terjadi komunikasi dua arah, baik antara guru dengan siswa maupun antarsiswa, sehingga suasana pembelajaran berlangsung aktif dan interaktif.[18]



Gambar 9: Beberapa siswa menyampaikan pesan moral yang terdapat dalam cerita

[18] Transkrip Observasi kode 01/O/FO-1/2-IV/2026

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Temuan hasil observasi tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama guru Bahasa Indonesia. Guru menjelaskan bahwa sebelum metode sosiodrama diterapkan, sebagian besar siswa masih menunjukkan rasa malu ketika diminta berbicara di depan kelas. Aktivitas pembelajaran cenderung didominasi oleh beberapa siswa yang memang telah aktif, sedangkan siswa lainnya lebih banyak menunggu arahan atau penunjukan dari guru. Sebagaimana diungkapkan oleh guru:

> *"Sebelum menggunakan metode ini banyak siswa yang masih malu berbicara. Biasanya hanya beberapa anak saja yang aktif menjawab pertanyaan. Sebagian besar masih menunggu ditunjuk guru."*[19]

Namun demikian, setelah metode sosiodrama diterapkan secara berulang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru melihat adanya kemajuan siswa menjadi lebih berani dalam berkomunikasi. Menurut guru, siswa yang sebelumnya pasif mulai berani tampil di depan kelas dan mencoba menyampaikan pendapat, meskipun sebagian di antaranya masih memerlukan pendampingan. Ibu Siska Nur Shofa, S.Pd. selaku Guru Bahasa Indonesia menjelaskan:

> *"Ada perubahan yang cukup terlihat. Anak-anak mulai berani tampil di depan kelas. Bahkan siswa yang sebelumnya pendiam sekarang sudah mulai mau berbicara walaupun masih perlu dibimbing."*[20]

Keterangan guru tersebut diperkuat oleh pengalaman yang disampaikan siswa. Muhammad Abdul Hafiz mengaku bahwa sebelum mengikuti

---

[19] Wawancara dengan Ibu Siska Nur Shofa, S.Pd. (Guru Bahasa Indonesia) dalam transkrip wawancara kode 01/W/K-1/1-IV/2026

[20] Wawancara dengan Ibu Siska Nur Shofa, S.Pd. (Guru Bahasa Indonesia) dalam transkrip wawancara kode 01/W/K-1/1-IV/2026

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

pembelajaran menggunakan metode sosiodrama dirinya sering merasa malu dan gugup apabila diminta berbicara di depan kelas. Akan tetapi, setelah beberapa kali mengikuti kegiatan sosiodrama, keberaniannya mulai tumbuh karena terbiasa berlatih dan tampil bersama teman-teman.

Hafiz menuturkan:

> *"Dulu saya agak malu. Kalau disuruh maju rasanya deg-degan. Sekarang sudah lebih berani. Walaupun masih gugup sedikit, saya sudah mau tampil kalau mendapat giliran."*[21]

Lebih lanjut Hafiz menjelaskan bahwa rasa percaya dirinya meningkat karena proses latihan yang dilakukan secara berulang bersama kelompok serta motivasi yang selalu diberikan oleh guru. Ia mengatakan:

> *"Karena sering latihan dan tampil bersama teman-teman. Bu Guru juga selalu memberi semangat, jadi saya jadi percaya diri."*[22]

Peningkatan kemampuan komunikasi tidak hanya terlihat ketika siswa tampil di depan kelas, tetapi juga selama kegiatan diskusi kelompok. Hafiz mengungkapkan bahwa dirinya mulai aktif memberikan usul mengenai penyusunan dialog maupun pembagian tokoh. Menurutnya, setiap anggota kelompok saling membantu ketika ada teman yang belum menguasai dialog sehingga kerja sama kelompok dapat berjalan dengan baik.

Sebagaimana disampaikan Hafiz:

> *"Iya, saya ikut memberi usul tentang dialog dan siapa yang cocok memerankan tokoh tertentu. Kerja samanya bagus. Kalau ada teman*

[21] Wawancara dengan Muhammad Abdul Hafiz (Siswa) dalam transkrip wawancara kode 03/W/K-1/1-IV/2026

[22] Wawancara dengan Muhammad Abdul Hafiz (Siswa) dalam transkrip wawancara kode 03/W/K-1/1-IV/2026

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

yang belum hafal dialog kami membantu mengingatkan. Kami juga latihan bersama supaya pas tampil tidak bingung."[23]

Hafiz juga mengaku bahwa setelah mengikuti sosiodrama dirinya lebih berani mengemukakan pendapat pada saat kegiatan refleksi maupun ketika guru memberikan pertanyaan di kelas. Ia menyatakan:

"Sekarang saya lebih berani berbicara di depan kelas dan kalau Bu Guru bertanya saya kadang langsung mengangkat tangan."[24]

Selain itu, perubahan juga dirasakan dalam komunikasi sehari-hari bersama teman.

Menurut Hafiz:

"Sekarang kalau kerja kelompok saya lebih sering mengajak teman berdiskusi daripada diam saja."[25]

Temuan serupa juga diperoleh dari hasil wawancara dengan Raissa Putri Hanifa. Raissa mengungkapkan bahwa sebelum sering mengikuti pembelajaran menggunakan metode sosiodrama dirinya merasa malu dan takut melakukan kesalahan ketika diminta berbicara di depan kelas. Namun setelah beberapa kali mengikuti kegiatan bermain peran, rasa percaya dirinya mulai tumbuh sehingga lebih berani tampil meskipun sesekali masih merasa gugup. Raissa menjelaskan:

[23] Wawancara dengan Muhammad Abdul Hafiz (Siswa) dalam transkrip wawancara kode 03/W/K-1/1-IV/2026

[24] Wawancara dengan Muhammad Abdul Hafiz (Siswa) dalam transkrip wawancara kode 03/W/K-1/1-IV/2026

[25] Wawancara dengan Muhammad Abdul Hafiz (Siswa) dalam transkrip wawancara kode 03/W/K-1/1-IV/2026

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

> *"Belum terlalu, Bu. Dulu kalau diminta maju saya sering malu dan takut salah. Alhamdulillah sekarang lebih berani, Bu. Kalau diminta tampil saya sudah mau maju, walaupun kadang masih sedikit gugup."*[26]

Menurut Raissa, keberanian tersebut tumbuh karena proses latihan yang dilakukan secara terus-menerus bersama teman satu kelompok serta dukungan yang diberikan guru selama pembelajaran berlangsung. Ia mengatakan:

> *"Karena sering latihan sama teman-teman, Bu. Bu Guru juga selalu bilang kalau salah itu tidak apa-apa, yang penting mau mencoba. Jadi saya tidak terlalu takut lagi."*[27]

Raissa juga mengungkapkan bahwa selama diskusi kelompok dirinya aktif memberikan usulan mengenai dialog maupun penyelesaian cerita. Selain itu, kerja sama antarsiswa juga terjalin dengan baik karena setiap anggota kelompok saling membantu ketika terdapat teman yang mengalami kesulitan mengingat dialog. Sebagaimana diungkapkannya:

> *"Biasanya saya ikut memberi usul tentang dialog atau bagaimana akhir ceritanya supaya lebih bagus. Kami saling membantu, Bu. Kalau ada teman yang lupa dialog kami mengingatkan. Sebelum tampil juga latihan bersama supaya lebih kompak."*[28]

Pada tahap refleksi pembelajaran, Raissa juga telah mampu menyampaikan tanggapan terhadap penampilan kelompok lain dengan mengemukakan pesan moral yang diperoleh dari cerita yang dimainkan. Ia menjelaskan:

---

[26] Wawancara dengan Raissa Putri Hanifa (Siswa) dalam transkrip wawancara kode 04/W/K-1/1-IV/2026

[27] Wawancara dengan Raissa Putri Hanifa (Siswa) dalam transkrip wawancara kode 04/W/K-1/1-IV/2026

[28] Wawancara dengan Raissa Putri Hanifa (Siswa) dalam transkrip wawancara kode 04/W/K-1/1-IV/2026

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

"Pernah, Bu. Biasanya Bu Guru bertanya pelajaran apa yang kami dapat dari cerita itu. Saya pernah menjawab kalau kita harus saling membantu dan menjaga kebersihan kelas."[29]

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi, keberanian tampil di depan kelas, kemampuan menyampaikan pendapat, serta komunikasi antarsiswa selama proses pembelajaran.[30] Temuan tersebut diperkuat oleh keterangan guru yang menyatakan bahwa siswa mengalami perkembangan dalam keberanian berbicara, serta pengakuan Muhammad Abdul Hafiz dan Raissa Putri Hanifa yang merasakan adanya perubahan pada rasa percaya diri, kemampuan menyampaikan pendapat, dan kerja sama selama mengikuti pembelajaran menggunakan metode sosiodrama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode sosiodrama memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan komunikasi siswa, yang ditunjukkan melalui meningkatnya keberanian berbicara di depan kelas, kemampuan berdiskusi, keterampilan menyampaikan pendapat, kemampuan memberikan tanggapan secara santun, serta terbangunnya komunikasi dan kerja sama yang lebih baik antarsiswa selama proses pembelajaran.

[29] Wawancara dengan Raissa Putri Hanifa (Siswa) dalam transkrip wawancara kode 04/W/K-1/1-IV/2026

[30] Transkrip Observasi kode 02/O/FO-1/2-IV/2026

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

D. Implikasi Penerapan Metode Sosiodrama terhadap Kemampuan Komunikasi Siswa

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran, penerapan metode sosiodrama memberikan perubahan yang cukup nyata terhadap kemampuan komunikasi siswa kelas V B MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo.[31] Perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada keberanian siswa ketika berbicara di depan kelas, tetapi juga pada kemampuan bekerja sama, menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, serta membangun komunikasi dengan teman selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil observasi menunjukkan bahwa selama kegiatan sosiodrama berlangsung siswa terlihat lebih aktif berpartisipasi dibandingkan pada awal pembelajaran. Sebagian besar siswa bersedia tampil di depan kelas tanpa harus ditunjuk terlebih dahulu oleh guru.[32] Kondisi tersebut menunjukkan adanya peningkatan rasa percaya diri siswa untuk berkomunikasi di hadapan teman-temannya. Selain itu, pada saat diskusi kelompok siswa tampak lebih berani mengemukakan ide mengenai pembagian peran maupun penyusunan dialog. Proses komunikasi antar siswa berlangsung secara aktif karena setiap anggota kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan saling menghargai usulan teman.

Perubahan tersebut juga terlihat ketika kegiatan bermain peran dilaksanakan. Sebagian besar siswa mampu menyampaikan dialog dengan

[31] Transkrip Observasi kode 03/O/FO-1/2-IV/2026
[32] Transkrip Observasi kode 03/O/FO-1/2-IV/2026

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

lebih percaya diri dibandingkan pada awal penerapan metode sosiodrama. Beberapa siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai berani berbicara dan mampu mengekspresikan tokoh yang diperankannya. Ketika terdapat anggota kelompok yang lupa dialog, teman-temannya secara spontan memberikan bantuan sehingga kegiatan tetap berlangsung dengan lancar. Pada tahap refleksi pembelajaran, siswa juga menunjukkan perkembangan dalam kemampuan menyampaikan tanggapan. Mereka mampu mengemukakan pendapat menggunakan bahasa yang santun serta memberikan alasan sederhana berdasarkan isi cerita yang telah diperankan. Temuan observasi tersebut menunjukkan bahwa metode sosiodrama tidak hanya mendorong keberanian berbicara, tetapi juga mengembangkan kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi secara kolaboratif.

Hasil observasi tersebut diperkuat oleh wawancara dengan Kepala MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo. Menurut beliau, penerapan metode sosiodrama memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan komunikasi siswa. Perubahan yang paling tampak adalah meningkatnya keberanian siswa dalam berbicara serta kemampuan mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagaimana disampaikan oleh Kepala Madrasah:

> *"Menurut pengamatan saya, ada perubahan yang cukup baik. Anak-anak lebih berani berbicara, lebih mudah mengemukakan pendapat, dan ketika berdiskusi mereka mulai terbiasa mendengarkan pendapat teman sebelum memberikan tanggapan*."[33]

[33] Wawancara dengan Moh. Rofiq Hidayat, S.Th.I (Kepala MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo) dalam transkrip wawancara kode 02/W/K-1/1-IV/2026

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa perubahan yang paling mudah diamati adalah keberanian siswa untuk tampil di depan kelas. Sebelum penerapan metode sosiodrama, guru umumnya harus menunjuk siswa satu per satu agar bersedia berbicara. Namun setelah beberapa kali mengikuti pembelajaran menggunakan metode tersebut, banyak siswa mulai menunjukkan inisiatif untuk tampil tanpa harus ditunjuk. Beliau mengungkapkan:

> *"Yang paling terlihat adalah keberanian tampil di depan kelas. Kalau dulu guru harus menunjuk satu per satu, sekarang banyak siswa yang langsung mengangkat tangan ketika diminta tampil atau menyampaikan hasil diskusi kelompoknya."*[34]

Selain meningkatkan keberanian berbicara, Kepala Madrasah juga mengamati adanya perkembangan dalam interaksi sosial antarsiswa. Menurut beliau, proses penyusunan dialog dan latihan bermain peran mendorong siswa belajar bekerja sama, membagi tugas, serta saling membantu ketika menghadapi kesulitan selama pementasan. Beliau menjelaskan:

> *"Interaksinya lebih baik. Mereka belajar bekerja sama saat menyiapkan dialog, membagi tugas, dan saling membantu ketika ada teman yang lupa dialognya. Saya melihat hubungan antarsiswa juga menjadi lebih akrab*."[35]

Perubahan tersebut juga tampak pada kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat. Kepala Madrasah menilai bahwa siswa mulai mampu menyampaikan alasan secara lebih runtut ketika berdiskusi maupun

---

[34] Wawancara dengan Moh. Rofiq Hidayat, S.Th.I (Kepala MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo) dalam transkrip wawancara kode 02/W/K-1/1-IV/2026

[35] Wawancara dengan Moh. Rofiq Hidayat, S.Th.I (Kepala MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo) dalam transkrip wawancara kode 02/W/K-1/1-IV/2026

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

memberikan tanggapan terhadap pendapat temannya. Sebagaimana beliau menyampaikan:

> *"Iya. Sekarang mereka lebih berani menyampaikan alasan atau pendapatnya. Walaupun masih sederhana, tetapi sudah lebih runtut dibanding sebelumnya*."[36]

Meskipun demikian, Kepala Madrasah mengakui bahwa pelaksanaan metode sosiodrama masih menghadapi beberapa kendala, terutama berkaitan dengan pengelolaan waktu dan masih adanya sebagian siswa yang membutuhkan pendampingan agar lebih percaya diri. Beliau menjelaskan:

> *"Kendala yang paling sering adalah pengelolaan waktu. Karena setiap kelompok ingin tampil, guru harus benar-benar mengatur waktu pembelajaran. Selain itu masih ada beberapa siswa yang perlu didorong agar lebih percaya diri*."[37]

Untuk mengatasi kendala tersebut, madrasah melakukan evaluasi bersama guru melalui rapat maupun forum Kelompok Kerja Guru (KKG). Forum tersebut dimanfaatkan sebagai sarana berbagi pengalaman dan mencari solusi terhadap berbagai permasalahan yang muncul selama pelaksanaan pembelajaran. Beliau menyatakan:

> *"Kami selalu melakukan evaluasi bersama guru. Jika ada kendala, biasanya dibahas dalam rapat atau forum KKG sehingga guru bisa saling berbagi pengalaman dan mencari solusi yang sesuai dengan kondisi kelas masing-masing.*"[38]

---

[36] Wawancara dengan Moh. Rofiq Hidayat, S.Th.I (Kepala MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo) dalam transkrip wawancara kode 02/W/K-1/1-IV/2026

[37] Wawancara dengan Moh. Rofiq Hidayat, S.Th.I (Kepala MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo) dalam transkrip wawancara kode 02/W/K-1/1-IV/2026

[38] Wawancara dengan Moh. Rofiq Hidayat, S.Th.I (Kepala MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo) dalam transkrip wawancara kode 02/W/K-1/1-IV/2026

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Atas dasar hasil yang telah dicapai, Kepala Madrasah berharap metode sosiodrama terus dikembangkan, tidak hanya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia tetapi juga pada mata pelajaran lain yang memungkinkan. Menurut beliau, metode tersebut layak dijadikan salah satu pembelajaran unggulan karena mampu menciptakan pembelajaran yang aktif sekaligus mengembangkan keterampilan sosial siswa. Beliau menegaskan:

> *"Saya berharap metode seperti ini terus dikembangkan, tidak hanya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tetapi juga pada pelajaran lain yang memungkinkan. Tujuannya supaya siswa tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan percaya diri sebagai bekal mereka di masa depan."*[39]

Beliau juga menambahkan:

> *"Menurut saya layak. Selama guru mampu merancang pembelajaran dengan baik, metode ini sangat membantu menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa sekolah dasar."*[40]

Temuan tersebut selaras dengan hasil wawancara bersama guru Bahasa Indonesia. Guru mengungkapkan bahwa setelah beberapa kali menerapkan metode sosiodrama, perkembangan kemampuan komunikasi siswa terlihat semakin jelas. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai berani tampil di depan kelas dan aktif menyampaikan pendapat ketika proses pembelajaran berlangsung. Guru menjelaskan:

> *"Ada perubahan yang cukup terlihat. Anak-anak mulai berani tampil di depan kelas. Bahkan siswa yang sebelumnya pendiam sekarang sudah mulai mau berbicara walaupun masih perlu dibimbing."*[41]

---

[39] Wawancara dengan Moh. Rofiq Hidayat, S.Th.I (Kepala MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo) dalam transkrip wawancara kode 02/W/K-1/1-IV/2026

[40] Wawancara dengan Moh. Rofiq Hidayat, S.Th.I (Kepala MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo) dalam transkrip wawancara kode 02/W/K-1/1-IV/2026

[41] Wawancara dengan Ibu Siska Nur Shofa, S.Pd. (Guru Bahasa Indonesia) dalam transkrip wawancara kode 01/W/K-1/1-IV/2026

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Guru juga mengamati bahwa kualitas komunikasi siswa mengalami perkembangan. Pendapat yang disampaikan siswa tidak lagi berupa jawaban singkat, tetapi mulai disertai alasan sehingga diskusi kelas berlangsung lebih hidup. Beliau menyatakan:

> *"Sekarang mereka lebih berani mengemukakan pendapat. Jawaban mereka juga mulai disertai alasan sehingga diskusi kelas menjadi lebih hidup dibanding sebelumnya."*[42]

Selain itu, kemampuan bekerja sama antarsiswa juga mengalami peningkatan. Guru melihat bahwa siswa saling membantu ketika latihan, mengingatkan teman yang lupa dialog, serta memberikan masukan untuk memperbaiki penampilan kelompok. Sebagaimana diungkapkan guru:

> *"Saya melihat kerja sama mereka semakin baik. Saat latihan mereka saling membantu menghafal dialog, saling memberi masukan, bahkan mengingatkan temannya kalau ada yang lupa."*[43]

Guru juga menjelaskan bahwa kemampuan siswa dalam memberikan tanggapan terhadap pendapat teman mulai berkembang meskipun masih memerlukan pembiasaan agar komunikasi berlangsung secara santun. Beliau mengatakan:

> *"Sudah mulai berkembang. Kalau dulu hanya diam, sekarang mereka mulai memberikan tanggapan, meskipun masih sederhana. Saya terus membiasakan mereka untuk menyampaikan pendapat dengan bahasa yang santun."*[44]

---

[42] Wawancara dengan Ibu Siska Nur Shofa, S.Pd. (Guru Bahasa Indonesia) dalam transkrip wawancara kode 01/W/K-1/1-IV/2026

[43] Wawancara dengan Ibu Siska Nur Shofa, S.Pd. (Guru Bahasa Indonesia) dalam transkrip wawancara kode 01/W/K-1/1-IV/2026

[44] Wawancara dengan Ibu Siska Nur Shofa, S.Pd. (Guru Bahasa Indonesia) dalam transkrip wawancara kode 01/W/K-1/1-IV/2026

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Menurut guru, keberhasilan penerapan metode sosiodrama tidak terlepas dari dukungan sekolah yang mendorong penggunaan pembelajaran aktif serta karakteristik siswa yang menyukai kegiatan belajar sambil bermain. Meskipun demikian, guru mengakui masih terdapat beberapa kendala, seperti masih adanya siswa yang kurang percaya diri dan keterbatasan waktu pembelajaran. Pada akhir wawancara guru menyimpulkan:

> *"Menurut saya cukup efektif. Anak-anak tidak hanya memahami materi, tetapi juga belajar berbicara, bekerja sama, menghargai pendapat teman, dan menjadi lebih percaya diri ketika berkomunikasi."*[45]

Temuan tersebut diperkuat oleh pengalaman yang disampaikan Muhammad Abdul Hafiz sebagai salah satu peserta didik. Menurut Hafiz, manfaat terbesar yang dirasakannya setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode sosiodrama adalah meningkatnya rasa percaya diri, keberanian berbicara, dan kemampuan bekerja sama dengan teman. Hafiz mengungkapkan:

> *"Saya jadi lebih percaya diri, lebih berani berbicara, dan belajar bekerja sama dengan teman-teman."*[46]

Berdasarkan data tersebut menunjukkan adanya peningkatan partisipasi, keberanian berbicara, kemampuan menyampaikan pendapat, serta kerja sama antarsiswa selama pembelajaran berlangsung. Temuan tersebut diperkuat Kepala Madrasah, guru Bahasa Indonesia, dan siswa yang secara konsisten menunjukkan bahwa penerapan metode sosiodrama memberikan implikasi

[45] Wawancara dengan Ibu Siska Nur Shofa, S.Pd. (Guru Bahasa Indonesia) dalam transkrip wawancara kode 01/W/K-1/1-IV/2026

[46] Wawancara dengan Muhammad Abdul Hafiz (Siswa) dalam transkrip wawancara kode 03/W/K-1/1-IV/2026

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

positif terhadap perkembangan kemampuan komunikasi siswa. Implikasi tersebut tercermin pada meningkatnya rasa percaya diri untuk tampil di depan kelas, kemampuan mengemukakan pendapat secara lebih runtut, keterampilan memberikan tanggapan dengan bahasa yang santun, serta berkembangnya kerja sama dan interaksi sosial antarsiswa selama proses pembelajaran. Dengan demikian, metode sosiodrama tidak hanya berkontribusi terhadap pemahaman materi Bahasa Indonesia, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam mengembangkan keterampilan komunikasi sebagai salah satu kompetensi penting bagi peserta didik sekolah dasar.

Selama kegiatan bermain peran berlangsung, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengikuti pembelajaran dengan antusias. Setiap kelompok berusaha memerankan tokoh sesuai dengan dialog yang telah disusun sebelumnya. Meskipun terdapat beberapa siswa yang masih terlihat malu dan sesekali lupa dialog, kegiatan tetap berlangsung dengan baik karena anggota kelompok lainnya memberikan bantuan dan dukungan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kerja sama antarsiswa dalam menyelesaikan tugas kelompok.[47]

Pengalaman tersebut juga dirasakan oleh siswa. Muhammad Abdul Hafiz mengungkapkan:

> *"Saya lebih suka belajar seperti itu karena tidak hanya membaca atau mendengarkan penjelasan Bu Guru. Kami ikut bermain dan berbicara di depan kelas."*[48]

Hal senada disampaikan oleh Raissa Putri Hanifa:

---

[47] Transkrip Observasi kode 03/O/FO-1/2-IV/2026

[48] Wawancara dengan Muhammad Abdul Hafiz (Siswa) dalam transkrip wawancara kode 03/W/K-1/1-IV/2026

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

"Belajarnya jadi lebih seru karena kami tidak hanya membaca, tetapi juga bermain peran bersama teman-teman. Jadi lebih mudah mengingat isi ceritanya."[49]

Hasil observasi dan wawancara tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan metode sosiodrama mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

E. Analisis Implementasi Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo

1. Analisis Tahap Perencanaan Pembelajaran

   Tahap perencanaan merupakan fondasi utama dalam keberhasilan implementasi metode sosiodrama pada pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo. Guru telah menyusun modul ajar sebelum proses pembelajaran berlangsung. Modul tersebut memuat tujuan pembelajaran, materi, metode, media, langkah-langkah pembelajaran, pembagian kelompok, skenario sosiodrama, serta instrumen penilaian. Selain itu, guru memilih tema-tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti menjaga kebersihan lingkungan, bekerja sama, dan menghargai pendapat orang lain. Perencanaan tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode sosiodrama tidak dilakukan secara spontan, melainkan melalui proses yang sistematis agar kegiatan pembelajaran berlangsung sesuai dengan capaian pembelajaran yang ditetapkan.

[49] Wawancara dengan Raissa Putri Hanifa (Siswa) dalam transkrip wawancara kode 04/W/K-1/1-IV/2026

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru telah menerapkan prinsip perencanaan pembelajaran yang komprehensif. Perencanaan bukan hanya dipahami sebagai penyusunan administrasi pembelajaran, tetapi juga sebagai upaya merancang pengalaman belajar yang mampu mengaktifkan peserta didik. Abdul Majid menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses menentukan tujuan, memilih strategi, menetapkan metode, menyiapkan media, dan merancang evaluasi agar proses pembelajaran berlangsung efektif.[50] Pendapat tersebut diperkuat oleh Muhammad Fathurrohman yang menyatakan bahwa keberhasilan model pembelajaran inovatif sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang aktivitas belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran.[51] Dengan demikian, penyusunan modul ajar beserta perangkat sosiodrama yang dilakukan guru mencerminkan adanya perencanaan yang matang sebagai prasyarat terciptanya pembelajaran yang efektif.

Pemilihan tema sosiodrama didasarkan pada pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Guru tidak menggunakan cerita yang bersifat abstrak, tetapi memilih situasi sosial yang sering ditemui peserta didik sehingga mereka lebih mudah memahami alur cerita sekaligus menghayati karakter yang diperankan. Pilihan tema tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya

[50] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 96–101.
[51] Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran Yang Menyenangkan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 41–45.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

diarahkan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan pengalaman berbahasa melalui konteks sosial yang autentik. Pendekatan demikian sejalan dengan pendapat Miftahul Huda yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis bermain peran akan lebih bermakna apabila skenario yang digunakan berasal dari pengalaman sosial peserta didik sehingga mereka dapat menghubungkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari.[52]

Selain kesiapan guru, ditemukan bahwa keberhasilan tahap perencanaan didukung oleh kebijakan madrasah yang memberikan keleluasaan kepada guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Kepala madrasah tidak hanya memberikan izin penggunaan metode sosiodrama, tetapi juga menyediakan dukungan berupa fasilitas pembelajaran, kesempatan mengikuti Kelompok Kerja Guru (KKG), serta kebebasan mengembangkan modul ajar selama tetap mengacu pada capaian pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi metode sosiodrama dipengaruhi oleh faktor kelembagaan yang mendukung terciptanya inovasi pembelajaran. Dalam perspektif Suprijono, pembelajaran aktif memerlukan dukungan lingkungan sekolah agar guru memiliki ruang untuk berinovasi dan mengembangkan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.[53] Oleh karena itu, kualitas perencanaan dalam penelitian ini tidak hanya ditentukan oleh kompetensi

[52] Susiati, Miftahul Huda, and M Sobry Sutikno, *Metode Pengajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia: Metode Sosiodrama* (Indramayu: Pustaka Pelajar, 2021), 328–31.

[53] Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori Dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2024), 62–66.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

guru, tetapi juga oleh budaya akademik madrasah yang memberikan dukungan terhadap pembelajaran inovatif.

Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Rohana Maryati, Khairul Huda, dan Hadiyaturridho[54] yang menyimpulkan bahwa metode sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan berbicara apabila guru menyiapkan skenario dan pembagian peran secara matang. Akan tetapi, penelitian tersebut dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas yang berorientasi pada peningkatan hasil belajar. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa proses perencanaan merupakan bagian penting dari implementasi metode sosiodrama yang tidak hanya berpengaruh terhadap keterampilan berbicara, tetapi juga menjadi dasar berkembangnya kemampuan komunikasi siswa secara lebih luas, meliputi keberanian berbicara, kemampuan menyampaikan pendapat, kemampuan berinteraksi, dan kemampuan merespons komunikasi.

Melengkapi temuan Wasiyati[55] mengenai penerapan role playing dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Wasiyati lebih menekankan efektivitas model terhadap peningkatan komunikasi dua arah, sedangkan penelitian ini memperlihatkan bahwa efektivitas tersebut diawali oleh kualitas perencanaan pembelajaran. Dengan kata lain, keberhasilan

[54] R Maryati, K Huda, and Hadiyaturridho, "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Menggunakan Metode Sosiodrama Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Cerita Fiksi Kelas V SDN 1 Mamben Tahun Pelajaran 2022/2023," *Transformasi: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal* 9, no. 1 (2023): 25–33, https://doi.org/10.33394/jtni.v9i1.7270.

[55] Wasiyati, "Model Pembelajaran Role Play Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Dua Arah Pada Pelajaran Bahasa Indonesia," *Jurnal Mitra* 7, no. 1 (2022): 37–44.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

implementasi metode sosiodrama bukan hanya dipengaruhi oleh aktivitas bermain peran saat pembelajaran berlangsung, tetapi juga oleh kesiapan guru dalam merancang tujuan, memilih tema, menyusun skenario, mengorganisasi kelompok, serta menyiapkan perangkat evaluasi sebelum kegiatan dimulai.

Tahap perencanaan sangat penting dalam implementasi metode sosiodrama di MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo. Perencanaan yang dilakukan secara sistematis, didukung oleh kebijakan madrasah yang kondusif, serta berorientasi pada pengalaman belajar kontekstual telah menciptakan landasan yang kuat bagi terlaksananya pembelajaran Bahasa Indonesia yang aktif, komunikatif, dan berpusat pada peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan metode sosiodrama tidak hanya ditentukan oleh proses bermain peran di kelas, tetapi dimulai sejak guru merancang keseluruhan pengalaman belajar secara matang sesuai karakteristik peserta didik.

2. Analisis Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan metode sosiodrama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V B MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah berlangsung sesuai dengan perencanaan yang disusun sebelumnya. Pembelajaran dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis, dimulai dari kegiatan pendahuluan, penyampaian tujuan pembelajaran, apersepsi, penjelasan mekanisme sosiodrama, pembentukan kelompok, penyusunan dialog, latihan, pementasan, refleksi, hingga

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

penutup. Rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan bahwa sosiodrama diterapkan sebagai strategi pembelajaran yang terstruktur, bukan sekadar aktivitas bermain peran untuk mengisi waktu pembelajaran. Tahapan yang sistematis tersebut memungkinkan peserta didik mengikuti proses belajar secara bertahap sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara lebih efektif.

Pelaksanaan pembelajaran tersebut mencerminkan karakteristik metode sosiodrama sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Majid bahwa pembelajaran yang efektif harus diawali dengan orientasi yang jelas, pemberian pengalaman belajar secara langsung, serta diakhiri dengan refleksi terhadap pengalaman yang diperoleh peserta didik.[56] Sejalan dengan itu, Muhammad Fathurrohman menegaskan bahwa pembelajaran inovatif tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi harus mampu menghadirkan aktivitas yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata.[57] Dalam penelitian ini, pengalaman tersebut diwujudkan melalui aktivitas berdiskusi, menyusun dialog, memainkan peran, dan merefleksikan hasil pembelajaran secara bersama-sama. Dengan demikian, pelaksanaan metode sosiodrama telah mengakomodasi prinsip *learning by doing*, yaitu belajar melalui pengalaman langsung yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pemahaman secara aktif.

[56] Majid, *Strategi Pembelajaran*, 222–26.
[57] Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran Yang Menyenangkan*, 185–88.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Peran guru selama proses pembelajaran, Guru tidak lagi menjadi pusat penyampaian informasi, melainkan berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi, memberikan arahan ketika kelompok mengalami kesulitan, memotivasi siswa agar berani tampil, serta memastikan setiap anggota kelompok memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi. Pergeseran peran tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah menerapkan pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Dalam perspektif Miftahul Huda,[58] guru pada pembelajaran aktif berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar kondusif sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi akademik maupun sosialnya melalui interaksi yang bermakna. Pendapat tersebut diperkuat oleh Agus Suprijono[59] yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif akan berjalan optimal apabila guru lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui kerja sama daripada mendominasi proses pembelajaran. Oleh karena itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan sosiodrama tidak hanya dipengaruhi oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola interaksi belajar.

Aspek lain yang menonjol dalam pelaksanaan metode sosiodrama adalah tingginya partisipasi peserta didik selama kegiatan berlangsung.

[58] Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 330–33.
[59] Suprijono, *Cooperative Learning: Teori Dan Aplikasi PAIKEM*, 97–101.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Kegiatan diskusi kelompok, penyusunan dialog, latihan, dan pementasan mendorong siswa untuk saling bertukar gagasan, bekerja sama, serta berlatih menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata. Meskipun beberapa siswa pada awalnya masih menunjukkan rasa malu dan kurang percaya diri, mereka tetap memperoleh dukungan dari guru maupun teman sekelompok sehingga mampu menyelesaikan tugas yang diberikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sosiodrama tidak hanya memberikan ruang bagi siswa yang aktif, tetapi juga membantu siswa yang sebelumnya pasif untuk mulai berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan[60] yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara berkembang melalui latihan yang berulang dalam situasi komunikasi yang nyata. Sementara itu, Abidin[61] menegaskan bahwa pembelajaran bahasa akan lebih bermakna apabila peserta didik diberi kesempatan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, bukan sekadar mempelajari kaidah kebahasaan.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Rahmadhana Fitri dan Rismareni[62] yang menyimpulkan bahwa metode sosiodrama mampu menciptakan pembelajaran yang aktif dan meningkatkan komunikasi peserta didik melalui keterlibatan langsung dalam situasi sosial. Namun,

---

[60] Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2019), 18–21.

[61] Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2019), 91–94.

[62] R Fitri and R Pransiska, "Keunggulan Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 2 (2020): 1120–31, https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.575.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

penelitian tersebut merupakan studi literatur sehingga belum menggambarkan secara empiris bagaimana proses pelaksanaan sosiodrama berlangsung di kelas. Penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa keberhasilan sosiodrama dipengaruhi oleh pelaksanaan pembelajaran yang sistematis, mulai dari orientasi, pembentukan kelompok, penyusunan dialog, pementasan, hingga refleksi yang dilaksanakan secara berkesinambungan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Norlatifah, Ahmad Suriansyah, dan Celia Cinantya[63] yang menyatakan bahwa aktivitas bermain peran mampu menciptakan situasi belajar yang mendorong keberanian berkomunikasi dan interaksi sosial siswa sekolah dasar. Namun, penelitian tersebut disusun melalui studi literatur sehingga lebih menekankan efektivitas model secara konseptual. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kondisi tersebut benar-benar tampak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo melalui partisipasi aktif siswa selama diskusi, latihan, maupun pementasan sosiodrama.

Pelaksanaan metode sosiodrama di MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo telah mengimplementasikan prinsip-prinsip pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Pelaksanaan yang berlangsung secara sistematis, didukung oleh peran guru sebagai fasilitator serta

[63] Norlatifah, A Suriansyah, and C Cinantya, "Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Model Pembelajaran Role Playing," *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 4 (2024): 2098–2103, https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.560.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

keterlibatan aktif peserta didik, tidak hanya mempermudah pemahaman materi Bahasa Indonesia, tetapi juga menciptakan ruang belajar yang mendorong berkembangnya interaksi sosial, keberanian berkomunikasi, dan pengalaman belajar yang bermakna. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas pelaksanaan pembelajaran menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan implementasi metode sosiodrama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di madrasah ibtidaiyah.

3. Analisis Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dalam implementasi metode sosiodrama di MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo menunjukkan bahwa guru menerapkan penilaian yang tidak hanya berorientasi pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga memperhatikan keseluruhan proses belajar peserta didik. Evaluasi dilakukan sejak kegiatan diskusi kelompok, penyusunan dialog, pelaksanaan bermain peran, hingga refleksi setelah pementasan selesai. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, menanggapi penampilan kelompok lain, serta menyimpulkan pesan yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru memberikan apresiasi kepada seluruh kelompok sebagai bentuk penguatan terhadap partisipasi siswa selama mengikuti pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi telah menjadi bagian yang terintegrasi dengan proses pembelajaran, bukan sekadar kegiatan mengukur hasil belajar pada akhir pembelajaran.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Pelaksanaan evaluasi tersebut mencerminkan penerapan prinsip asesmen autentik, yaitu penilaian yang menekankan kemampuan peserta didik dalam menampilkan kompetensi melalui aktivitas nyata selama proses pembelajaran berlangsung. Abdul Majid menjelaskan bahwa penilaian autentik tidak hanya mengukur penguasaan pengetahuan, tetapi juga menilai keterampilan, sikap, dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran.[64] Pendapat tersebut diperkuat oleh Miftahul Huda[65] yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis bermain peran memerlukan evaluasi yang berorientasi pada proses karena keberhasilan metode tidak cukup diukur dari penampilan akhir, tetapi juga dari bagaimana peserta didik berinteraksi, bekerja sama, dan membangun komunikasi selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan guru telah sesuai dengan karakteristik metode sosiodrama yang menempatkan pengalaman belajar sebagai bagian penting dari pencapaian kompetensi.

Indikator penilaian yang digunakan guru mencakup keberanian berbicara, kemampuan menyampaikan pendapat, kerja sama kelompok, penggunaan intonasi dan ekspresi, kesantunan berbahasa, serta kemampuan memberikan respons terhadap pendapat teman. Ruang lingkup penilaian tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengevaluasi aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang

[64] Majid, *Strategi Pembelajaran*, 387–91.
[65] Susiati, Huda, and Sutikno, *Metode Pengajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia: Metode Sosiodrama*, 336–39.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

berkembang selama pembelajaran. Dalam perspektif Agus Suprijono,[66] pembelajaran aktif akan memberikan hasil yang optimal apabila penilaiannya dilakukan secara menyeluruh terhadap proses dan hasil belajar sehingga perkembangan setiap peserta didik dapat diamati secara komprehensif. Sementara itu, Muhammad Fathurrohman[67] menegaskan bahwa evaluasi pada pembelajaran inovatif harus mampu memberikan informasi mengenai perkembangan kemampuan berpikir, kemampuan berkomunikasi, serta kemampuan bekerja sama peserta didik sebagai dasar perbaikan pembelajaran berikutnya. Oleh karena itu, sistem evaluasi yang diterapkan guru dalam penelitian ini telah mencerminkan prinsip penilaian yang holistik.

Kegiatan refleksi yang dilakukan setelah pementasan sosiodrama juga memiliki makna pedagogis yang penting. Melalui refleksi, siswa tidak hanya diminta mengingat kembali jalannya pembelajaran, tetapi juga diajak menilai pengalaman yang telah mereka peroleh, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan selama bermain peran, serta memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif sekaligus memperkuat pemahaman terhadap materi Bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Iskandarwassid dan

[66] Suprijono, *Cooperative Learning: Teori Dan Aplikasi PAIKEM*, 123–27.
[67] Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran Yang Menyenangkan*, 197–201.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Dadang Sunendar[68] yang menyatakan bahwa refleksi dalam pembelajaran bahasa merupakan bagian penting untuk membantu peserta didik menyadari perkembangan kemampuan berbahasa sekaligus memperbaiki cara berkomunikasi pada pembelajaran berikutnya.

Penelitian ini Melengkapi penelitian Meilia Putri Sulikhah dan Nora Yuniar Setyaputri[69] yang menyimpulkan bahwa teknik sosiodrama efektif meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa melalui kegiatan evaluasi terhadap interaksi peserta didik selama layanan bimbingan dan konseling. Berbeda dengan penelitian tersebut, evaluasi pada penelitian ini dilaksanakan dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga indikator penilaian tidak hanya mencakup aspek hubungan interpersonal, tetapi juga penggunaan bahasa, kelancaran berbicara, ketepatan penyampaian gagasan, dan kesantunan berkomunikasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa.

Tahap evaluasi dalam implementasi metode sosiodrama di MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo telah menerapkan prinsip asesmen autentik yang berorientasi pada proses dan hasil pembelajaran secara terpadu. Evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan, didukung oleh penggunaan rubrik penilaian yang komprehensif serta kegiatan refleksi, mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai perkembangan

---

[68] Iskandarwassid and Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 256–60.

[69] M P Sulikhah and N Y Setyaputri, "Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Melalui Teknik Sosiodrama BT - Prosiding Seminar Nasional Pendidikan," 2023.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

kemampuan komunikasi peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa evaluasi dalam metode sosiodrama tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang mendorong peserta didik mengembangkan keberanian berbicara, kemampuan berinteraksi, kemampuan menyampaikan gagasan, dan kemampuan merespons komunikasi secara lebih efektif.

F. Analisis Kemampuan Komunikasi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo

1. Analisis Keberanian Berbicara

Keberanian berbicara merupakan indikator awal yang menunjukkan berkembangnya kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, keberanian berbicara siswa mengalami perkembangan setelah diterapkannya metode sosiodrama. Perubahan tersebut tampak dari meningkatnya partisipasi siswa dalam menjawab pertanyaan guru, keberanian tampil memainkan peran di depan kelas, serta kesediaan mengemukakan pendapat pada saat diskusi maupun refleksi pembelajaran. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan rasa gugup ketika tampil, mereka tetap berusaha menyelesaikan peran yang diberikan dan secara bertahap mulai menunjukkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberanian berbicara berkembang melalui proses pembiasaan yang berlangsung

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

selama kegiatan sosiodrama, bukan muncul secara spontan sebagai kemampuan yang telah dimiliki siswa sejak awal.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa metode sosiodrama mampu menciptakan lingkungan belajar yang memberikan rasa aman bagi peserta didik untuk mencoba berkomunikasi tanpa takut melakukan kesalahan. Kesempatan untuk berlatih dialog bersama teman sekelompok sebelum tampil di depan kelas membantu siswa mengurangi kecemasan ketika berbicara di hadapan orang lain. Selain itu, dukungan guru yang senantiasa memberikan motivasi dan apresiasi kepada seluruh kelompok turut membangun keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya. Dengan demikian, keberanian berbicara yang berkembang dalam penelitian ini tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas bermain peran, tetapi juga oleh suasana pembelajaran yang mendukung terbentuknya rasa percaya diri dan keberanian mengambil risiko dalam berkomunikasi.

Sesuai dengan teori keterampilan berbicara yang dikemukakan oleh Tarigan yang menyatakan bahwa keberanian merupakan prasyarat penting dalam komunikasi lisan karena seseorang tidak akan mampu menyampaikan gagasan apabila masih diliputi rasa takut atau kurang percaya diri.[70] Keberanian berbicara tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan bahasa, tetapi juga kesiapan psikologis untuk menyampaikan pikiran kepada orang lain. Dalam konteks penelitian ini, kesiapan tersebut berkembang melalui pengalaman berulang saat siswa

[70] Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, 16–20.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

berdiskusi, berlatih dialog, dan memainkan peran di depan kelas sehingga rasa takut berangsur-angsur berkurang.

Hal ini juga menguatkan pandangan Yunus Abidin[71] bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia hendaknya dirancang sebagai pembelajaran yang komunikatif sehingga peserta didik memperoleh kesempatan menggunakan bahasa secara nyata dalam berbagai situasi sosial.[72] Pembelajaran yang memberi ruang kepada siswa untuk berbicara akan mendorong tumbuhnya rasa percaya diri sekaligus meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat. Pada penelitian ini, kesempatan tersebut diwujudkan melalui kegiatan sosiodrama yang menempatkan siswa sebagai pelaku utama pembelajaran. Mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga secara langsung menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan dialog, berdiskusi, serta memberikan tanggapan terhadap penampilan kelompok lain. Aktivitas tersebut menjadikan keberanian berbicara berkembang secara alami melalui pengalaman komunikasi yang autentik.

Perkembangan keberanian berbicara juga tidak dapat dilepaskan dari karakteristik metode sosiodrama yang menekankan pengalaman belajar secara langsung (*experiential learning*). Miftahul Huda menjelaskan bahwa metode bermain peran memungkinkan peserta didik belajar melalui pengalaman sosial sehingga mereka terdorong untuk mengekspresikan

[71] Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*.
[72] Abidin, 84–88.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

pikiran dan perasaannya dalam suasana belajar yang lebih bebas.[73] Pendapat tersebut diperkuat oleh Agus Suprijono yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun kepercayaan diri melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas belajar, bukan sekadar menerima informasi secara pasif.[74] Berdasarkan perspektif tersebut, keberanian berbicara yang muncul pada siswa MI Kanzul Huda merupakan hasil dari keterlibatan aktif mereka dalam keseluruhan proses pembelajaran, mulai dari diskusi kelompok, latihan, pementasan, hingga refleksi.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Mutia Fathia Rahmah dan Sahkholid Nasution[75] yang menemukan bahwa model role playing berpengaruh positif terhadap kemampuan komunikasi peserta didik sekolah dasar. Meskipun penelitian tersebut menggunakan pendekatan eksperimen dan berorientasi pada pengujian pengaruh model pembelajaran, hasil penelitian ini memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai proses terjadinya perubahan tersebut. Keberanian berbicara tidak hanya meningkat karena siswa diminta tampil di depan kelas, tetapi berkembang melalui pembiasaan, latihan yang berulang, interaksi dengan teman sebaya, serta dukungan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

---

[73] Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatis*, 326–31.

[74] Suprijono, *Cooperative Learning: Teori Dan Aplikasi PAIKEM*, 102–6.

[75] M F Rahmah and S Nasution, "Pengaruh Model Role Playing Terhadap Kemampuan Komunikasi Peserta Didik Di Sekolah Dasar," *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2024.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Haryanto, Sugiharto, dan Awalya[76] yang menunjukkan bahwa teknik sosiodrama efektif mengurangi communication apprehension atau kecemasan komunikasi siswa. Pada penelitian tersebut, sosiodrama digunakan dalam layanan bimbingan kelompok untuk membantu siswa mengatasi rasa takut berbicara. Temuan penelitian ini menunjukkan fenomena yang serupa dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Meskipun tidak secara khusus mengukur tingkat kecemasan komunikasi, data lapangan memperlihatkan bahwa siswa yang pada awalnya merasa malu dan enggan berbicara mulai menunjukkan keberanian untuk tampil dan menyampaikan pendapat setelah beberapa kali mengikuti pembelajaran menggunakan metode sosiodrama. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi yang berulang mampu membangun rasa percaya diri sekaligus mengurangi hambatan psikologis dalam berbicara.

Secara lebih luas, hal ini mengindikasikan bahwa keberanian berbicara tidak berkembang hanya karena kemampuan linguistik siswa meningkat, tetapi juga karena adanya perubahan lingkungan belajar. Guru berhasil menciptakan suasana kelas yang memberikan penghargaan terhadap setiap usaha siswa untuk berbicara, tanpa menjadikan kesalahan sebagai sesuatu yang harus ditakuti. Lingkungan pembelajaran yang suportif tersebut memungkinkan siswa membangun keberanian secara

[76] Haryanto, Sugiharto, and Awalya, "The Effectiveness of Group Counseling with Self Talk and Sociodrama Techniques to Reduce Communication Apprehension," *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2023.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

bertahap melalui pengalaman, latihan, dan interaksi sosial. Dengan demikian, keberanian berbicara dalam penelitian ini merupakan hasil interaksi antara faktor internal berupa tumbuhnya rasa percaya diri siswa dan faktor eksternal berupa penerapan metode sosiodrama serta dukungan guru selama proses pembelajaran.

Keberanian berbicara siswa berkembang melalui proses pembelajaran yang memberikan pengalaman komunikasi secara langsung, kesempatan berlatih secara berulang, serta dukungan sosial dari guru dan teman sebaya. Metode sosiodrama tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga sebagai wahana pedagogis yang mampu mengurangi rasa takut berbicara, meningkatkan rasa percaya diri, dan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai aktivitas komunikasi. Temuan ini menegaskan bahwa keberanian berbicara merupakan fondasi utama bagi berkembangnya kemampuan komunikasi siswa secara lebih komprehensif, karena menjadi prasyarat bagi munculnya kemampuan menyampaikan pendapat, berinteraksi, dan merespons komunikasi dalam proses pembelajaran.

2. Analisis Kemampuan Menyampaikan Pendapat

Kemampuan menyampaikan pendapat merupakan salah satu indikator penting dalam kemampuan komunikasi siswa karena menunjukkan kecakapan peserta didik dalam mengemukakan ide, gagasan, maupun tanggapan secara jelas, runtut, dan dapat dipahami oleh orang lain. Kemampuan menyampaikan pendapat siswa mengalami perkembangan

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

setelah diterapkannya metode sosiodrama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Perkembangan tersebut terlihat dari semakin aktifnya siswa memberikan usulan saat penyusunan dialog, menyampaikan ide mengenai alur cerita dan pembagian tokoh dalam diskusi kelompok, serta mengemukakan tanggapan terhadap penampilan kelompok lain pada saat kegiatan refleksi. Meskipun beberapa siswa masih menyampaikan pendapat dengan kalimat yang sederhana, mereka telah menunjukkan keberanian untuk mengungkapkan gagasan secara lisan dan berusaha menyampaikan alasan atas pendapat yang dikemukakan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menyampaikan pendapat berkembang secara bertahap melalui pengalaman berkomunikasi yang diperoleh selama proses pembelajaran.

Kemampuan tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi terbentuk melalui serangkaian aktivitas yang memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir, berdiskusi, dan mengomunikasikan hasil pemikirannya kepada orang lain. Dalam kegiatan sosiodrama, siswa tidak hanya diminta memainkan peran yang telah tersedia, tetapi juga dilibatkan dalam penyusunan dialog, penentuan karakter tokoh, dan penyelesaian alur cerita secara bersama-sama. Kondisi tersebut mendorong setiap anggota kelompok untuk menyampaikan usulan, memberikan alasan, serta mempertimbangkan pendapat teman sebelum mengambil keputusan bersama. Dengan demikian, kemampuan menyampaikan pendapat

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

berkembang melalui proses negosiasi dan komunikasi yang berlangsung secara alami dalam kerja kelompok.

Selaras dengan pendapat Iskandarwassid dan Dadang Sunendar yang menyatakan bahwa kemampuan menyampaikan pendapat dalam pembelajaran bahasa ditunjukkan oleh kemampuan peserta didik mengungkapkan gagasan secara logis, sistematis, dan sesuai dengan konteks komunikasi.[77] Kemampuan tersebut tidak hanya ditentukan oleh penguasaan kosakata, tetapi juga oleh kemampuan mengorganisasi ide sehingga mudah dipahami oleh lawan bicara. Pada penelitian ini, siswa mulai mampu mengemukakan ide mengenai dialog maupun pesan moral yang terkandung dalam cerita secara lebih terarah, meskipun penyampaiannya masih sederhana sesuai dengan tingkat perkembangan mereka sebagai siswa madrasah ibtidaiyah.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Dalman yang menjelaskan bahwa kemampuan menyampaikan pendapat merupakan bagian dari keterampilan berbicara yang menuntut adanya kejelasan ide, keruntutan berpikir, serta ketepatan dalam memilih bahasa sehingga pesan dapat diterima dengan baik oleh pendengar.[78] Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan tersebut mulai terlihat ketika siswa menyampaikan alasan terhadap usulan yang diberikan saat diskusi maupun ketika memberikan tanggapan terhadap hasil penampilan kelompok lain. Walaupun argumentasi yang disampaikan

[77] Iskandarwassid and Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, 248–52.
[78] Dalman, *Keterampilan Berbahasa* (Depok: Rajawali Pers, 2021), 41–45.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

belum kompleks, siswa telah mampu menghubungkan pendapat dengan isi cerita yang dimainkan sehingga komunikasi berlangsung lebih bermakna.

Perkembangan kemampuan menyampaikan pendapat juga dipengaruhi oleh karakteristik metode sosiodrama yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa sebagai alat berpikir dan berkomunikasi. Yunus Abidin menjelaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang komunikatif harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan melalui aktivitas berbicara, berdiskusi, dan bertukar gagasan sehingga kemampuan berbahasa berkembang secara fungsional.[79] Pendapat tersebut diperkuat oleh Muhammad Fathurrohman yang menyatakan bahwa model pembelajaran inovatif mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi karena peserta didik diberi kesempatan untuk mengemukakan ide serta mempertanggungjawabkan pendapatnya dalam diskusi kelompok.[80] Dalam penelitian ini, proses tersebut tampak ketika siswa bersama-sama menyusun dialog dan menentukan penyelesaian cerita sehingga mereka belajar mengemukakan pendapat sekaligus menghargai pandangan orang lain.

Sejalan dengan penelitian Faiza Nuril Izzati, Endang M. Kurnianti, dan Uswatun Hasanah[81] yang menyimpulkan bahwa metode *role playing*

[79] Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*, 92–96.

[80] Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran Yang Menyenangkan*, 190–94.

[81] F N Izzati, E M Kurnianti, and U Hasanah, "Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Melalui Metode Role Playing," *Kompetensi* 17, no. 1 (2024): 134–42, https://doi.org/10.36277/kompetensi.v17i1.242.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar melalui keterlibatan aktif dalam simulasi sosial. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih memfokuskan pada peningkatan kemampuan berbicara sebagai hasil pembelajaran. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan menyampaikan pendapat tidak hanya tercermin dari keberanian berbicara, tetapi juga dari kemampuan siswa mengorganisasi gagasan, menyampaikan alasan, serta memberikan tanggapan yang relevan terhadap pendapat orang lain. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai manfaat sosiodrama sebagai strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan kualitas komunikasi siswa secara lebih komprehensif.

Hal ini mendukung penelitian Norlatifah, Ahmad Suriansyah, dan Celia Cinantya[82] yang menyatakan bahwa aktivitas bermain peran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berbicara melalui komunikasi yang kontekstual. Penelitian tersebut menegaskan pentingnya pembelajaran yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengemukakan gagasan secara aktif. Temuan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa kesempatan tersebut tidak hanya meningkatkan frekuensi siswa berbicara, tetapi juga membantu mereka menyampaikan pendapat secara lebih runtut, logis, dan sesuai dengan konteks pembelajaran Bahasa Indonesia.

[82] Norlatifah, Suriansyah, and Cinantya, "Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Model Pembelajaran Role Playing."

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Kemampuan menyampaikan pendapat berkembang karena peserta didik memperoleh kesempatan yang luas untuk mengonstruksi ide, mendiskusikannya bersama teman, kemudian mengomunikasikan hasil pemikirannya dalam situasi pembelajaran yang nyata. Guru tidak mendominasi proses pembelajaran, tetapi memberikan ruang kepada siswa untuk membangun argumentasi secara mandiri melalui diskusi dan refleksi. Kondisi tersebut menciptakan pembelajaran yang lebih dialogis sehingga kemampuan menyampaikan pendapat tidak hanya menjadi tujuan pembelajaran, tetapi juga menjadi bagian dari proses belajar itu sendiri.

Kemampuan menyampaikan pendapat siswa berkembang melalui pengalaman komunikasi yang dibangun secara bertahap dalam setiap tahapan metode sosiodrama. Aktivitas menyusun dialog, berdiskusi, memainkan peran, dan melakukan refleksi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasan secara jelas, runtut, dan kontekstual. Temuan ini menegaskan bahwa metode sosiodrama tidak hanya meningkatkan keberanian siswa untuk berbicara, tetapi juga mengembangkan kualitas penyampaian pendapat melalui kemampuan mengorganisasi ide, memberikan alasan, serta menghargai pendapat orang lain sebagai bagian dari komunikasi yang efektif.

3. Analisis Kemampuan Berinteraksi

Kemampuan berinteraksi merupakan salah satu indikator penting dalam kemampuan komunikasi karena menunjukkan kecakapan peserta didik dalam membangun hubungan, bekerja sama, serta berkomunikasi

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

secara efektif dengan orang lain selama proses pembelajaran. Kemampuan berinteraksi siswa di kelas V B MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo mengalami perkembangan setelah diterapkannya metode sosiodrama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Perkembangan tersebut tampak melalui keterlibatan aktif seluruh anggota kelompok dalam menyusun dialog, menentukan pembagian peran, berlatih bersama, saling membantu ketika terdapat teman yang mengalami kesulitan menghafal dialog, serta bekerja sama selama pementasan berlangsung. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa komunikasi antarsiswa tidak lagi berlangsung secara individual, tetapi berkembang menjadi komunikasi kolaboratif yang didasarkan pada kerja sama dan saling ketergantungan dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Interaksi yang terbangun selama pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyelesaian tugas, tetapi juga menjadi sarana bagi siswa untuk belajar menghargai pendapat, mendengarkan usulan teman, serta mencapai kesepakatan bersama dalam menentukan jalannya pementasan. Setiap anggota kelompok memperoleh kesempatan untuk menyampaikan ide, memberikan masukan, dan mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa metode sosiodrama mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong berkembangnya komunikasi dua arah bahkan komunikasi multiarah antarsiswa. Interaksi yang terjalin selama diskusi maupun latihan juga memperlihatkan adanya rasa tanggung jawab bersama terhadap

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

keberhasilan kelompok, sehingga pembelajaran berlangsung dalam suasana yang partisipatif dan kooperatif.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Agus Suprijono yang menjelaskan bahwa interaksi dalam pembelajaran kooperatif merupakan proses saling bertukar informasi, pengalaman, dan gagasan untuk mencapai tujuan belajar secara bersama-sama.[83] Menurutnya, pembelajaran yang melibatkan kerja sama antarpeserta didik akan mengembangkan kemampuan sosial sekaligus kemampuan komunikasi karena setiap anggota dituntut untuk saling mendengar, berbicara, dan menghargai pendapat orang lain. Dalam penelitian ini, prinsip tersebut tampak ketika siswa bekerja sama menyusun dialog, membagi peran sesuai kemampuan masing-masing, dan saling membantu ketika terdapat anggota kelompok yang mengalami kesulitan selama latihan maupun pementasan.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Miftahul Huda yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui interaksi sosial sehingga kemampuan bekerja sama dan komunikasi berkembang secara bersamaan.[84] Melalui kerja kelompok, peserta didik belajar menyampaikan pendapat, menerima kritik, bernegosiasi, dan mengambil keputusan secara demokratis. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas tersebut berlangsung secara alami selama proses sosiodrama. Siswa tidak hanya

[83] Suprijono, *Cooperative Learning: Teori Dan Aplikasi PAIKEM*, 97–102.
[84] Susiati, Huda, and Sutikno, *Metode Pengajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia: Metode Sosiodrama*, 330–34.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

belajar memainkan tokoh, tetapi juga belajar berinteraksi dengan teman dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran. Dengan demikian, sosiodrama berfungsi sebagai media pembelajaran yang mengintegrasikan penguasaan materi Bahasa Indonesia dengan pengembangan keterampilan sosial peserta didik.

Kemampuan berinteraksi yang berkembang pada penelitian ini juga sejalan dengan konsep pembelajaran Bahasa Indonesia yang dikemukakan oleh Yunus Abidin. Menurut Abidin, pembelajaran bahasa harus menempatkan bahasa sebagai alat komunikasi sosial sehingga peserta didik memperoleh pengalaman menggunakan bahasa dalam situasi nyata yang menuntut adanya kerja sama dan interaksi antarpengguna bahasa.[85] Dalam penelitian ini, penggunaan bahasa tidak hanya terjadi antara guru dan siswa, tetapi juga berlangsung secara intensif antarsiswa ketika mereka berdiskusi, berlatih, memainkan peran, dan melakukan refleksi bersama. Oleh karena itu, kemampuan berinteraksi berkembang melalui pengalaman komunikasi yang autentik dan kontekstual sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Ini mendukung hasil penelitian Meilia Putri Sulikhah dan Nora Yuniar Setyaputri[86] yang menyatakan bahwa teknik sosiodrama efektif meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik. Persamaan keduanya terletak pada berkembangnya kemampuan menjalin

[85] Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*, 90–95.

[86] Sulikhah and Setyaputri, "Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Melalui Teknik Sosiodrama BT - Prosiding Seminar Nasional Pendidikan."

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

hubungan dan berkomunikasi dengan orang lain melalui aktivitas bermain peran. Akan tetapi, penelitian Sulikhah dan Setyaputri dilaksanakan dalam konteks layanan bimbingan dan konseling, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berinteraksi juga dapat berkembang secara optimal melalui pembelajaran Bahasa Indonesia yang dirancang secara komunikatif. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemanfaatan metode sosiodrama sebagai strategi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan aspek akademik, tetapi juga memperkuat kompetensi sosial peserta didik.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Norlatifah, Ahmad Suriansyah, dan Celia Cinantya[87] yang menyatakan bahwa model *role playing* mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong peserta didik bekerja sama dan berinteraksi secara aktif dalam kelompok. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kegiatan bermain peran memberikan pengalaman sosial yang bermakna bagi peserta didik sekolah dasar. Temuan penelitian ini melengkapi hasil tersebut dengan menunjukkan bahwa interaksi yang terbangun selama sosiodrama tidak hanya mendukung penyelesaian tugas kelompok, tetapi juga membentuk sikap saling membantu, menghargai pendapat, serta memperkuat hubungan sosial antarsiswa selama proses pembelajaran berlangsung.

[87] Norlatifah, Suriansyah, and Cinantya, "Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Model Pembelajaran Role Playing."

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Kemampuan berinteraksi berkembang karena peserta didik memperoleh ruang yang luas untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan memecahkan masalah secara kolektif. Guru berperan sebagai fasilitator yang memastikan setiap anggota kelompok terlibat aktif sehingga tidak ada siswa yang mendominasi maupun terabaikan dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, demokratis, dan komunikatif sehingga interaksi antarsiswa berkembang secara alami melalui pengalaman belajar bersama.

Kemampuan berinteraksi siswa berkembang melalui aktivitas kolaboratif yang menjadi karakter utama metode sosiodrama. Diskusi kelompok, penyusunan dialog, latihan bersama, dan pementasan memberikan pengalaman nyata kepada siswa untuk bekerja sama, menghargai pendapat, menyelesaikan permasalahan secara bersama, serta membangun komunikasi yang efektif dengan teman sebaya. Temuan ini menegaskan bahwa metode sosiodrama tidak hanya mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga memperkuat kemampuan interaksi sosial yang menjadi fondasi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang komunikatif dan partisipatif.

4. Analisis Kemampuan Merespons Komunikasi

Kemampuan merespons komunikasi merupakan indikator yang menunjukkan kecakapan peserta didik dalam memahami pesan yang diterima, kemudian memberikan tanggapan secara tepat, santun, dan sesuai dengan konteks komunikasi. Kemampuan merespons komunikasi siswa

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

kelas V B MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo mengalami perkembangan setelah diterapkannya metode sosiodrama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Perkembangan tersebut tampak ketika siswa mulai mampu memberikan tanggapan terhadap penampilan kelompok lain, mengemukakan pesan moral dari cerita yang diperankan, menjawab pertanyaan guru pada saat refleksi, serta memberikan umpan balik terhadap pendapat teman selama diskusi kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai pendengar yang aktif dan mampu memberikan respons yang relevan terhadap komunikasi yang berlangsung selama proses pembelajaran.

Kemampuan memberikan respons tersebut berkembang karena metode sosiodrama menghadirkan situasi komunikasi yang bersifat timbal balik. Selama proses pembelajaran, siswa tidak hanya memainkan peran sesuai dialog yang telah disusun, tetapi juga harus memperhatikan penampilan kelompok lain, memahami isi cerita, serta menyampaikan tanggapan berdasarkan hasil pengamatan mereka. Aktivitas tersebut melatih peserta didik untuk mendengarkan secara aktif sebelum memberikan respons, sehingga komunikasi yang terjadi tidak bersifat satu arah, melainkan berlangsung secara dialogis. Dengan demikian, metode sosiodrama memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan menerima, mengolah, dan merespons informasi secara lebih efektif.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Sejalan dengan pendapat Farida Rahim yang menyatakan bahwa komunikasi yang efektif diawali oleh kemampuan mendengarkan secara aktif (*active listening*), karena seseorang baru dapat memberikan tanggapan yang tepat apabila mampu memahami informasi yang diterima dengan baik.[88] Mendengarkan dalam pembelajaran bukan sekadar menerima bunyi bahasa, tetapi merupakan proses memahami isi pesan, menghubungkan informasi dengan pengalaman yang dimiliki, kemudian menyusun respons yang sesuai. Pada penelitian ini, kemampuan tersebut terlihat ketika siswa mampu memberikan tanggapan terhadap jalannya cerita maupun menjelaskan nilai-nilai yang diperoleh setelah menyaksikan penampilan kelompok lain.

Diperkuat oleh Endah Tri Priyatni yang menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa yang komunikatif harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun komunikasi dua arah melalui kegiatan bertanya, menjawab, menanggapi, dan memberikan umpan balik terhadap pendapat orang lain.[89] Respons yang diberikan peserta didik menunjukkan bahwa proses komunikasi telah berlangsung secara bermakna karena peserta didik tidak hanya memahami informasi, tetapi juga mampu mengolahnya menjadi tanggapan yang logis dan sesuai dengan konteks pembelajaran. Dalam penelitian ini, kegiatan refleksi setelah pementasan sosiodrama menjadi ruang bagi siswa untuk mengembangkan

[88] Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 112–16.

[89] Endah Tri Priyatni, *Pembelajaran Literasi Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 156–60.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

kemampuan tersebut melalui penyampaian komentar, saran, maupun kesimpulan terhadap cerita yang telah dimainkan.

Kemampuan merespons komunikasi yang berkembang dalam penelitian ini juga selaras dengan konsep pembelajaran Bahasa Indonesia yang dikemukakan oleh Yunus Abidin, bahwa pembelajaran bahasa harus memberi pengalaman kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa secara interaktif sehingga mereka mampu berperan sebagai penyampai sekaligus penerima pesan dalam proses komunikasi.[90] Aktivitas diskusi, bermain peran, dan refleksi yang dilakukan selama sosiodrama memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih mendengarkan pendapat teman, memahami isi pembicaraan, kemudian memberikan tanggapan yang sesuai. Oleh karena itu, kemampuan merespons komunikasi berkembang sebagai bagian dari pengalaman belajar yang berlangsung secara langsung dan kontekstual.

Penelitian Hanik Rosada dan Makin[91] juga menyimpulkan bahwa teknik sosiodrama efektif meningkatkan etika komunikasi peserta didik melalui kemampuan menghargai lawan bicara dan memberikan respons secara santun. Persamaannya terletak pada berkembangnya kemampuan siswa dalam memberikan tanggapan yang positif terhadap komunikasi yang berlangsung selama kegiatan pembelajaran. Namun, penelitian tersebut berfokus pada layanan bimbingan kelompok, sedangkan penelitian

[90] Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*, 95–99.

[91] H Rosada and Makin, "Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Etika Komunikasi Siswa," *Jurnal Coba BK*, 2025.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

ini menunjukkan bahwa kemampuan merespons komunikasi juga berkembang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui kegiatan refleksi, diskusi kelompok, dan pemberian umpan balik terhadap penampilan teman.

Selain itu, sejalan dengan penelitian Wasiyati[92] mengenai penerapan role playing dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang menunjukkan adanya peningkatan komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik maupun antarpeserta didik. Penelitian tersebut menegaskan bahwa aktivitas bermain peran memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif menanggapi pembelajaran. Penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa kemampuan merespons komunikasi tidak hanya tampak pada saat siswa menjawab pertanyaan guru, tetapi juga berkembang melalui kemampuan memberikan tanggapan terhadap pendapat teman, mengidentifikasi pesan moral, serta menyampaikan umpan balik secara santun selama proses refleksi pembelajaran.

Kemampuan merespons komunikasi berkembang melalui pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mendengarkan, memahami, dan menanggapi informasi secara aktif. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong setiap siswa untuk memberikan tanggapan tanpa merasa takut melakukan kesalahan, sedangkan metode sosiodrama menyediakan situasi komunikasi yang

[92] Wasiyati, "Model Pembelajaran Role Play Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Dua Arah Pada Pelajaran Bahasa Indonesia."

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

memungkinkan peserta didik saling bertukar gagasan dan membangun pemahaman bersama. Kondisi tersebut menjadikan proses komunikasi berlangsung lebih dialogis dan bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada penyampaian materi oleh guru.

Kemampuan merespons komunikasi siswa berkembang melalui pengalaman berkomunikasi yang berlangsung secara timbal balik selama penerapan metode sosiodrama. Aktivitas mendengarkan, mengamati, berdiskusi, memberikan tanggapan, serta merefleksikan hasil pembelajaran mendorong siswa untuk memahami pesan secara lebih baik sekaligus memberikan respons yang relevan, santun, dan konstruktif. Temuan ini menegaskan bahwa metode sosiodrama tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan pesan, tetapi juga mengembangkan kemampuan menerima dan merespons komunikasi sebagai bagian integral dari keterampilan berbahasa dan komunikasi yang efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi siswa berkembang melalui proses internalisasi pengalaman komunikasi yang difasilitasi oleh interaksi sosial dalam pembelajaran sosiodrama. Temuan ini memperkaya kajian pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan komunikasi tidak cukup dilakukan melalui latihan berbicara, tetapi memerlukan desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami, mempraktikkan, dan merefleksikan komunikasi dalam situasi yang autentik. Dengan demikian,

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

metode sosiodrama dapat diposisikan sebagai pendekatan pedagogis yang tidak hanya mengembangkan kompetensi berbahasa, tetapi juga membentuk kompetensi komunikasi sebagai bagian dari keterampilan abad ke-21.

G. Analisis Implikasi Penerapan Metode Sosiodrama terhadap Kemampuan Komunikasi Siswa

Penerapan metode sosiodrama memberikan implikasi positif terhadap perkembangan kemampuan komunikasi siswa kelas V B MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo. Implikasi tersebut tidak hanya tampak pada meningkatnya keberanian siswa untuk berbicara di depan kelas, tetapi juga pada berkembangnya kemampuan menyampaikan pendapat, membangun kerja sama, memberikan tanggapan, serta menjalin interaksi yang lebih aktif selama proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa metode sosiodrama tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran untuk memahami materi Bahasa Indonesia, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi komunikasi siswa secara menyeluruh.

Ini menunjukkan bahwa implikasi tersebut terbentuk melalui keterlibatan aktif siswa dalam seluruh tahapan pembelajaran, mulai dari diskusi kelompok, penyusunan dialog, bermain peran, hingga refleksi pembelajaran. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan pengalaman komunikasi yang autentik sehingga siswa tidak hanya belajar menggunakan bahasa sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk bekerja sama, menyelesaikan masalah, menghargai pendapat orang lain, dan membangun pemahaman bersama. Dengan demikian, kemampuan komunikasi berkembang melalui

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

proses interaksi sosial yang berlangsung secara berkesinambungan selama implementasi metode sosiodrama.

Miftahul Huda menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui interaksi sosial, sehingga kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial berkembang secara bersamaan.[93] Pendapat tersebut diperkuat oleh Agus Suprijono yang menjelaskan bahwa pembelajaran aktif mendorong peserta didik untuk saling bertukar gagasan, berdiskusi, dan bekerja sama sehingga komunikasi menjadi bagian integral dari proses belajar.[94] Dalam konteks penelitian ini, prinsip tersebut tampak melalui keterlibatan siswa dalam setiap tahapan sosiodrama yang menempatkan mereka sebagai subjek pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi.

Ini juga mendukung pandangan Yunus Abidin bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia hendaknya memberikan pengalaman berbahasa yang nyata agar peserta didik mampu menggunakan bahasa secara komunikatif dalam berbagai situasi sosial.[95] Metode sosiodrama memberikan pengalaman tersebut melalui aktivitas bermain peran yang memungkinkan siswa mempraktikkan penggunaan bahasa dalam konteks yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perkembangan kemampuan komunikasi dalam penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga mencakup aspek sosial, emosional, dan kolaboratif.

---

[93] Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatis*, 332–39.

[94] Suprijono, *Cooperative Learning: Teori Dan Aplikasi PAIKEM*, 104–11.

[95] Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*, 87–95.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Hal tersebut juga memperkuat temuan Rahmadhana Fitri dan Rismareni[96] yang menyimpulkan bahwa metode sosiodrama efektif meningkatkan kemampuan komunikasi, keberanian berbicara, dan interaksi sosial peserta didik. Namun, penelitian tersebut merupakan studi literatur sehingga belum menggambarkan proses implementasi di kelas. Penelitian ini melengkapinya dengan menunjukkan bukti empiris bahwa implikasi positif tersebut muncul melalui tahapan pembelajaran yang sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat penelitian Rohana Maryati, Khairul Huda, dan Hadiyaturridho[97] yang menemukan bahwa metode sosiodrama mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Penelitian ini memberikan pengembangan terhadap temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa implikasi metode sosiodrama tidak berhenti pada peningkatan keterampilan berbicara, tetapi juga berkontribusi terhadap berkembangnya kemampuan komunikasi secara lebih komprehensif yang meliputi keberanian berbicara, kemampuan menyampaikan pendapat, kemampuan berinteraksi, dan kemampuan merespons komunikasi.

Implikasi utama penerapan metode sosiodrama terletak pada kemampuannya menciptakan pembelajaran yang berpusat pada komunikasi. Melalui pengalaman belajar yang partisipatif, kolaboratif, dan kontekstual,

---

[96] Eka Yulyawan Kurniawan, Awiria, and Rizky Mellynia Fitriani, "Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Rendah Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD Negeri Pasar Kemis III," *Anwarul* 2, no. 5 (2022): 408–17, https://doi.org/10.58578/anwarul.v2i5.578.

[97] Maryati, Huda, and Hadiyaturridho, "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Menggunakan Metode Sosiodrama Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Cerita Fiksi Kelas V SDN 1 Mamben Tahun Pelajaran 2022/2023."

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi secara utuh, baik dalam aspek keberanian berbicara, penyampaian gagasan, interaksi sosial, maupun pemberian respons terhadap komunikasi orang lain. Dengan demikian, metode sosiodrama tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga memperkuat kompetensi komunikasi sebagai salah satu keterampilan esensial yang diperlukan peserta didik dalam kehidupan sosial maupun proses belajar selanjutnya.